



ANALISIS DESKRIPTIF DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) OLEH GURU MATA PELAJARAN EKONOMI SMA NEGERI 1 SLIYEG KABUPATEN INDRAMAYU

Sheilla Az Zahra[✉], Widiyanto

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

Planning, Implementation, Evaluation of PBL

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini antara lain : (1) Perencanaan pembelajaran PBL oleh guru Ekonomi (2) Pelaksanaan pembelajaran PBL oleh guru Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg (3) Evaluasi pembelajaran PBL oleh guru Ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu. Alat analisis data adalah analisis interaksi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Informan utama adalah guru mata pelajaran Ekonomi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg selalu membuat perangkat pembelajaran di awal semester dan selalu menyusun dan mempersiapkan RPP sebelum mengajar. Pelaksanaan pembelajaran PBL oleh guru Ekonomi sudah cukup baik dan guru pun cukup memahami mengenai PBL dan mendapat respon positif dari siswa. Evaluasi dan penilaian dari guru Ekonomi masing-masing mempunyai cara yang berbeda, seperti quiz dan tanya jawab, lalu guru memberi nilai tambahan kepada siswa yang aktif dalam menjawab. Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah guru sebaiknya meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran PBL. Guru harus lebih berwawasan luas, meningkatkan kretivitas dan inovatif dalam pelaksanaan PBL. Guru harus memperluas wawasan dan lebih kreatif lagi dalam mengembangkan cara evaluasi pada akhir pembelajaran.

Abstract

One of these models is the learning of model PBL (*Problem Based Learning*). It is expected that a better model of PBL to increase student activity when compared with the model konvensional. So far this learning process is still dominated by a paradigm that states that a knowledge of the facts is to be memorized. Problems in this study include: (1) Planning of PBL learning by teachers of Economics (2) The implementation of PBL learning by Economics teacher at SMAN 1 Sliyeg (3) Evaluation of PBL learning by teachers of Economics. The method used in this study is a qualitative method. The research was conducted in SMAN 1 Sliyeg Indramayu district. Data analysis is an analysis tool interaction. Techniques of data collection using interviews and documentation. Key informants were social studies teachers, Science, and Mathematics. Data analysis techniques in the study include: data collection, data reduction, data display and conclusion drawing or verification data. The results showed that teachers Economics lesson in SMAN 1 Sliyeg always made at the beginning of the semester learning devices and always arrange and prepare lesson plans sebelum mmengajar. Implementation of PBL learning by Economics teacher is good enough and the teacher was quite understand about PBL and chances, positive trespon of students. Evaluation and assessment of Economics teachers each have a different way, such as quizzes and question and answer, and then the teacher members additional value to students who are active in answering. The advice given in this research is the teacher should improve the understanding of the PBL learning. Teachers must be knowledgeable, increase kretivitas and innovative in the implementation of PBL. Teachers should broaden horizons and be more creative in developing ways of evaluation at the end of the lesson.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: azzahrasheilla@gmail.com

ISSN 2252-6544

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan bagi setiap kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia mampu mengantisipasi perubahan-perubahan dalam hidupnya. Proses pendidikan tidak terjadi hanya di sekolah, tetapi juga terjadi di keluarga dan masyarakat. Ketiga jalur pendidikan tersebut sangat berperan dalam pembentukan kepribadian manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik. Seiring dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat maka pendidikan dituntut untuk maju. Peningkatan mutu pendidikan nasional salah satunya melalui model pembelajaran yang diterapkan di sekolah dapat menumbuhkan sikap serta perilaku yang inovatif dan kreatif kepada diri siswa. Pendidikan nasional perlu dilaksanakan secara teratur, terpadu, dan serasi sesuai dengan perkembangan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar. Oleh karena itu perlunya peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang sudah ada.

Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan perlu adanya pengemasan model pembelajaran yang menarik. Siswa tidak merasa terbebani oleh materi ajar yang harus dikuasai. Jika siswa sendiri mencari, mengelola, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat di pikiran. Guru sebagai fasilitator memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang efektif. Dengan inovasi model pembelajaran diharapkan akan tercipta suasana belajar aktif, mempermudah penguasaan materi, siswa lebih kreatif dalam proses pembelajaran, kritis dalam menghadapi persoalan, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar, supaya siswa dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga siswa senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif. Tujuan pembelajaran akan memperjelas proses belajar mengajar dalam arti situasi dan kondisi yang harus diperbuat dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis siswa. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Diharapkan model PBL lebih baik untuk meningkatkan keaktifan siswa jika dibandingkan dengan model konvensional. Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan peraturan pemerintah di atas maka standar proses pendidikan berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu di manapun lembaga pendidikan itu berada termasuk SMAN 1 Sliyeg.

Dalam penerapan kurikulum 2013 ini guru diharuskan untuk mengganti model pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013, akan tetapi guru-guru Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg belum rutin menggunakan PBL sebagai cara untuk mengajar siswa mereka. Hal ini dikarenakan guru-guru ekonomi masih

menggunakan model pada kurikulum KTSP. Dan kurangnya sosialisasi yang didapatkan pada guru-guru Ekonomi yang belum menggunakan kurikulum 2013 termasuk PBL. Sebenarnya penerapan PBL ini cukup mudah dan efisien agar para siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri dalam kehidupan nyata.

Tabel 1 Data Guru Mata Pelajaran IPS yang Sudah dan Belum Menerapkan PBL di SMA Negeri 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu

No.	Guru Mata Pelajaran	Yang Menggunakan PBL	Yang Belum Menggunakan PBL
1.	Sosiologi	-	1
2.	Geografi	1	1
3.	Sejarah	1	1
4.99	Ekonomi	3	-
	Jumlah	4	3

Sumber Data Primer, Mei 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru Ekonomi lebih menonjol dalam penerapan PBL dibandingkan guru mata pelajaran IPS lainnya, karena mata pelajaran Ekonomi sebagai salah satu pelajaran IPS yang wajib menggunakan metode-metode pembelajaran dalam kurikulum 2013

Ada beberapa alasan mengapa disarankan menggunakan PBL pada kurikulum 2013, yaitu seorang lulusan tidak dapat menaggulangi masalah yang dihadapinya hanya dengan menggunakan satu disiplin ilmu. Ia harus mampu menggunakan dan memadukan ilmu - ilmu pengetahuan yang telah dipunyai atau mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya dalam rangka menanggulangi masalahnya. Melalui Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) yang diawali dengan pemberian masalah pemicu kepada siswa dapat menerapkan suatu model pembelajaran secara spiral (*spiral learning model*) dengan memilih konsep dan prinsip yang terdapat dalam sejumlah cabang ilmu, sesuai kebutuhan masalah. Dengan diberi sejumlah masalah pemicu, diharapkan sebagian besar/seluruh materi cabang ilmu dicakup dan kemampuan siswa untuk secara terus menerus melakukan pengembangan pengetahuannya tercapai. Kemudian langkah-langkah PBL yang

dilaksanakan melalui diskusi kelompok dapat menghasilkan sejumlah keterampilan diantaranya berupa keterampilan membaca, keterampilan membuat catatan, kemampuan kerjasama dalam kelompok, keterampilan berkomunikasi, keterbukaan, berpikir analitik, kemandirian dan keaktifan belajar serta wawasan dan keterpaduan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) oleh guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu.

METODE

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang menerangkan kebenaran. Penemuan kebenaran melalui kegiatan penelitian dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2011:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau variable ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Meleong (2011:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus dalam penelitian ini dan digambarkan sebagaimana adanya secara alami (*natural*). Permasalahan penelitian adalah permasalahan yang terjadi saat penelitian dilaksanakan, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku saat itu pula.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sliyeg Jalan Raya Sleman No. 5 Jatibarang Kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan guru-guru mata pelajaran Ekonomi di SMA ini belum sering menggunakan model pembelajaran PBL dikarenakan beberapa kendala.

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) oleh guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu. Penelitian diarahkan pada kesulitan-kesulitan guru-guru Ekonomi dalam penerapan model pembelajaran PBL.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Meleong, 2005: 157).

Dalam penelitian ini dalam tahap perencanaan pembelajaran PBL menggunakan

metode wawancara dan dokumentasi, metode wawancara meliputi wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru-guru mata pelajaran Ekonomi, sedangkan dokumentasi berupa dokumen profil sekolah, silabus, dan RPP. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran PBL menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, metode wawancara meliputi wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru-guru mata pelajaran Ekonomi, sedangkan dokumentasi berupa catatan dan gambar / foto. Kemudian pada tahap penilaian dan evaluasi menggunakan metode wawancara, metode wawancara hanya meliputi guru-guru mata pelajaran Ekonomi.

Dalam suatu penelitian harus digunakan metode pengumpulan data yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh data yang objektif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) (Arikunto, 2006: 155). Menurut Meleong (2011:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang penerapan pembelajaran PBL oleh guru mata pelajaran Ekonomi. Dokumentasi artinya barang-barang tertulis (Arikunto, 2006: 158). Di dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa data guru dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, untuk itu perlu dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data tersebut. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Meleong, 2014 : 324).

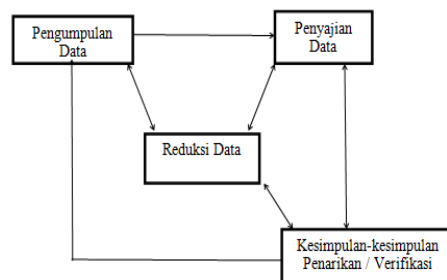
Kriteria keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan). Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan. Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan keperpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Selain itu kepercayaan subjek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek. Usaha membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subjek memerlukan waktu yang cukup lama, untuk itu peneliti harus memperkirakan waktu yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian.

Ketekunan pengamatan berarti mencari pengaruh apa yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Data yang terkumpul dalam suatu penelitian akan lebih bermakna jika dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini karena menggunakan metode kualitatif maka menggunakan data non-statistik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut : Pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara kepada guru-

guru Ekonomi dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Sliyeg. Miles dan Hoberman (2007:17) menyatakan bahwa sajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Data yang di tampilkan meliputi hasil wawancara tentang penerapan model pembelajaran PBL. Reduksi data merupakan suatu analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Meleong (2011:247) berpendapat bahwa reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data yang dibandingkan dengan data-data lain sehingga diperoleh kesamaan-kesamaan.



Gambar 1. model analisis data

Sumber: Miles dan Huberman (2007:20)

Untuk memudahkan penelitian lapangan, dilakukan desain prosedur penelitian. Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum yang terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data (Meleong, 2011:127).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMA Negeri 1 Sliyeg mempunyai sejarah yang berbeda dengan sekolah negeri lain di Indramayu. Cikal bakal SMA Negeri 1 Sliyeg diawali dari terbentuknya Yayasan SMA Jatibarang tahun 1973 yang diketuai oleh Bapak Suwarno. Yayasan tersebut berkeinginan untuk mendirikan sekolah umum yang menampung siswa lulusan SMP dan sederajat di daerah Jatibarang dan sekitarnya. Pada tahun 1973 SMA Jatibarang berdiri dan dikepalai oleh Bapak Hadi Abu Bakar, BA. Pada saat itu Yayasan belum mempunyai gedung sendiri, maka SMA Jatibarang masih memakai gedung SMP Negeri 1 Jatibarang di Jalan Letnan Joni Jatibarang, sampai dengan tahun 1974. Tahun 1975 SMA Jatibarang berpindah tempat ke STN Jatibarang (SMPN 3 Jatibarang) sampai tahun 1976, Kepala sekolah masih dikepalai oleh Bapak Hadi Abu Bakar, BA. Pada akhir tahun 1976 Ketua Yayasan SMA Jatibarang (Bapak Suwarno) mengadakan pendekatan dengan Kepala Desa Sleman Lor (Bapak H. Suryo) dan ketua LKMD Sleman Lor (Bapak Wasum Sumarno) serta tokoh masyarakat Sleman Lor yang sepakat bahwa SMA Jatibarang dipindahkan di Desa Sleman Lor. Tahun 1977 SMA Jatibarang ditempatkan di Desa Sleman Lor dengan menggunakan fasilitas gedung SDN 1 Sleman Lor. Karena SMA Jatibarang mengalami kemajuan yang pesat dari tahun ketahun, maka Kepala Desa Sleman Lor, Ketua LKMD, dan tokoh masyarakat Sleman Lor sepakat memberikan gedung berikut tanahnya kepada SMA Jatibarang. Dengan sikap baik ini maka Yayasan tidak tinggal diam, untuk mengajukan SMA Jatibarang menjadi SMA Negeri. Berkat bantuan dari berbagai instansi yang terkait di Kabupaten Indramayu yang diprakarsai oleh Kandep Dikbud Indramayu (Bapak Drs. Slamet) tepat pada tanggal 23 November 1982 SMA Jatibarang menjadi SMA Negeri Jatibarang yang dikepalai oleh Bapak Kodim Sarmadi, BA. Berdasarkan peraturan pemerintah bahwa SMA Negeri harus mengacu dengan kecamatan yang ditempati, maka SMA Negeri Jatibarang pada tahun 1997 berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Sliyeg.

Dalam penelitian ini membahas apa saja perencanaan pembelajaran PBL oleh guru mata pelajaran Ekonomi. Di SMA Negeri 1 Sliyeg guru-guru khususnya guru mata pelajaran Ekonomi selalu dan diwajibkan membuat perangkat pembelajaran (silabus, RPP, prota, promes), seperti yang dinyatakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sebagai berikut :

“Ya, selalu dan wajib untuk dibuat karena termasuk hal yang penting dalam melakukan pembelajaran di awal semester hingga akhir semester.” (Suwondo, S.Pd).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sliyeg, tahap perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran PBL meliputi silabus dan RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berisi tentang (1) kompetensi inti; (2) kompetensi dasar dan indikator; (3) tujuan pembelajaran; (4) materi pembelajaran; (5) metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) kegiatan pembelajaran; (8) penilaian proses dan hasil belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh masing-masing guru pengampu sesuai dengan kelas masing-masing, hal ini dinyatakan oleh Ibu Elizabeth Kurnawiyanti, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS sebagai berikut :

“Ya, saya selalu membuat perangkat pembelajaran (RPP, prota, promes) pada awal semester dimulai.”

Ibu Nina Herlina, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XI dan XII IPS menyatakan bahwa:

“Tugas guru dalam mempersiapkan pembelajaran dengan membuat RPP, saya membuat RPP dengan berpedoman pada silabus.”

Ibu Ida Nurfaidah, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas X IS menyatakan bahwa :

“Sebagai persiapan sudah ada silabus dari dinas dan RPP yang menjadi tanggung jawab guru. Dalam pembuatan RPP sebisa mungkin saya kembangkan jika ada yang tidak mengerti saya diskusi dengan guru Ekonomi lainnya.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dengan membuat perangkat pembelajaran pada awal semester akan memudahkan guru untuk menyusun bahan ajar sesuai dengan ketentuan sekolah. Dan guru pun diharuskan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar, hal ini dinyatakan oleh Ibu Elizabeth Kurnawiyanti, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS sebagai berikut :

“Ya, saya selalu menyusun RPP sebelum mengajar, RPP ini sebagai pegangan saya dalam mengajar walaupun dalam proses pembelajarannya sedikit menyimpang dari RPP karena saya melihat kondisi siswa.”

Ibu Nina Herlina, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XI dan XII IPS menyatakan bahwa :

“Tugas guru dalam mempersiapkan pembelajaran adalah membuat RPP. Saya selalu membuat RPP berdasarkan silabus untuk mempersiapkan pembelajaran.”

Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu Ida Nurfaidah, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas X IS sebagai berikut :

“Ya, saya selalu membuatnya, karena RPP merupakan kewajiban guru sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas.”

Dalam berbagai pernyataan-pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa guru-guru mata pelajaran Ekonomi selalu membuat perangkat pembelajaran (RPP, prota, promes) di awal semester dan selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar. Karena semuanya merupakan tanggung jawab guru dan akan memudahkan guru untuk proses pembelajaran di kelas

Pelaksanaan kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, yaitu model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran PBL

diperlukan pemahaman guru mengenai pembelajaran PBL. Pengetahuan pihak sekolah mengenai pembelajaran PBL seperti yang dinyatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum :

“Menurut saya PBL itu merupakan model pembelajaran yang cukup bagus, karena menjadikan siswa lebih berpikir secara kritis dan aktif berpendapat, hal ini dapat memotivasi siswa agar meningkatkan prestasi belajar, dan karena model ini yang sangat efektif dimana siswa berlomba-lomba memecahkan masalahnya masing-masing.” (Suwondo, S.Pd).

Guru-guru Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg sudah mengetahui tentang model pembelajaran PBL, dan mengetahui tentang definisi model PBL. Dan tujuan menggunakan model PBL menurut Ibu Elizabeth Kurnawiyanti, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS sebagai berikut :

“Tentang model PBL yang saya ketahui siswa dibebaskan untuk menemukan cara belajar mereka sendiri. Dengan diberikan suatu masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata dan siswa bebas berpikir untuk memecahkan masalah tersebut.”

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Ida Nurfaidah, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas X IS berpendapat sebagai berikut :

“Model PBL itu menurut saya sama seperti model-model lain dimana para siswa berdiskusi membentuk kelompok, tetapi bedanya dalam PBL itu siswa mencari masalah sendiri dan memecahkannya sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator.”

Dan Ibu Nina Herlina, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XI dan XII IPS juga memberikan pendapat tentang model pembelajaran PBL, yaitu sebagai berikut :

“Model PBL itu menurut saya sama saja dengan model-model diskusi lainnya, seperti PBI, PBJL, discovery dan lain-lain, karena semuanya sama-sama menjadikan siswa agar lebih aktif.”

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa guru-guru Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg sudah mengetahui tentang model pembelajaran PBL.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di SMA Negeri 1 Sliyeg bahwa dalam pembelajaran PBL terdapat 2 tugas yaitu tugas perencanaan dan tugas interaktif. Tugas terencana meliputi pembagian kelompok dan memberi permasalahan yang sesuai. Tugas interaktif meliputi diskusi kelompok dalam pemecahan masalah dan kerjasama dalam tim kemudian hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Hal ini dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai berikut :

“Yang saya ketahui tahap awalnya yaitu guru memberikan suatu permasalahan yang ada di materi tersebut dan di pecahkan dalam dunia nyata dengan cara berdiskusi kelompok, kemudian di presentasikan di depan kelas dan pelaksanaannya cukup baik di sekolah ini.”(Suwondo, S.Pd).

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Sliyeg cukup baik. Ibu Elizabeth Kurnawiyanti, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS menyatakan bahwa :

“Pada awal pembelajaran saya membentuk para siswa dalam berbagai kelompok lalu saya beri suatu permasalahan pada materi tersebut dalam dunia nyata yang nantinya akan dipecahkan para siswa dalam diskusi kelompok tersebut, saya hanya membimbing dan mengarahkannya saja, kemudian setelah itu setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas agar semuanya dapat memahami.”

Ibu Nina Herlina, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XI dan XII IPS menyatakan :

“Pada awal dimulai saya membagikan siswa dalam berbagai kelompok diskusi dan saya memberi masing-masing kelompok suatu masalah untuk dipecahkan dan didiskusikan yang nantinya masing-masing mempresentasikan hasilnya di depan temannya.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Ida Nurfaidah, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas X IS sebagai berikut :

“Dalam awal pembelajaran para siswa membentuk kelompok untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang sudah saya beri untuk dipecahkan dalam dunia nyata, kemudian mempresentasikannya di depan kelas agar sama-sama dapat memahami pemecahan masalahnya masing-masing.”



Gambar 2. Diskusi Kelompok

Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 1 Sliyeg bahwa siswa memberikan respon yang baik terhadap penerapan model PBL, siswa menjadi lebih antusias mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Elizabeth Kurnawiyanti, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS sebagai berikut :

“Respon siswa sangat baik, mereka sangat antusias dengan adanya model PBL ini. Apalagi ketika mereka mulai mengikuti pelajaran dengan setting tempat duduk yang tidak formal namun tetap kondusif, siswa jadi tidak tegang saat pelajaran.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Ida Nurfaidah, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas X IS sebagai berikut :

“Respon dari siswa cukup menarik, karena mereka cukup antusias dengan model ini dan menjadikan siswa jadi lebih aktif bertanya jika mereka belum paham sesuatu. Siswa pun

mempresentasikan hasil diskusinya dengan penuh antusias.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Nina Herlina, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XI dan XII IPS sebagai berikut :

“Respon siswa sangat positif, karena mereka dapat bekerjasama dalam kelompok dan sama-sama berpikir untuk memecahkan masalahnya.”

Media pada dasarnya merupakan alat bantu pembelajaran supaya materi yang disampaikan lebih jelas dan lebih dipahami oleh siswa. Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 1 Sliyeg telah tersedia media yang digunakan sebagai alat pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami suatu materi, khususnya dalam pembelajaran PBL siswa diharuskan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Di SMA Negeri 1 Sliyeg guru-guru Ekonomi sudah menggunakan LCD proyektor, powerpoint sebagai media pembelajaran karena di setiap kelas sudah ada fasilitas LCD proyektor sehingga mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Berikut pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum tentang fasilitas media pembelajaran apa saja yang sudah ada :

“Ada LCD proyektor, komputer, in focus, dan lain-lain.”(Suwondo, S.Pd).

Ibu Elizabeth Kurnawiyanti, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS menyatakan bahwa :

“Kadang saya memakai kadang tidak, tergantung pada materi yang diajar, tetapi dalam proses pembelajaran PBL memang diharuskan menggunakan media dikarenakan siswa yang diskusi akan mempresentasikan menggunakan media seperti LCD proyektor dan contoh gambar dalam permasalahannya.”

Menurut Ibu Nina Herlina, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XI dan XII IPS menyatakan :

“Ya, saya selalu menggunakannya, supaya tidak monoton dalam mengajar dan siswa tidak mudah jenuh. Saya juga menggunakan media laptop dan LCD proyektor untuk para siswa yang mempresentasikan hasil diskusinya.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Ida Nurfaidah, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas X IS sebagai berikut :

“Ya, saya sering menggunakan laptop dan LCD untuk presentasi kelompok.”



Gambar 3. Siswa mempresentasikan hasil diskusi

Penggunaan model pembelajaran PBL memiliki kelebihan, yaitu dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah dalam menguasai materi pelajaran guna memecahkan suatu masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ida Nurfaidah, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas X IS sebagai berikut :

“Kelebihannya yaitu meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa, memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah di dunia nyata.”

Selain meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar, kelebihan model PBL dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif, siswa mampu mencari solusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Elizabeth Kurnawiyanti, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS sebagai berikut :

“Kelebihannya yang pertama adalah membuat siswa lebih kreatif. Selain itu siswa juga menjadi lebih aktif selama mengikuti pelajaran. Tidak ada yang malu-malu lagi dalam berpendapat. Karena yang namanya belajar itu tidak ada yang salah menurut saya. Hanya saja siswa belum menemukan cara yang tepat. Untuk itu dengan diberikan kesempatan untuk bereksplorasi secara bebas, akan banyak pengalaman.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Nina Herlina, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XI dan XII IPS sebagai berikut :

“Pada model PBL ini menurut saya merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktif. Dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pembelajaran tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut.”

Dalam penerapan model PBL oleh guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg tentunya memiliki kesulitan karena memakan waktu yang cukup banyak, selain itu masih ada siswa yang belum aktif memberikan pendapat pada saat proses diskusi berlangsung karena siswa tersebut tidak menyukai materinya.

Bagi guru-guru Ekonomi yang menjadi responden menyatakan bahwa kesulitan dalam menerapkan model PBL karena ada siswa yang kurang paham mengenai model PBL. Kesulitan lain dalam penerapan model PBL yaitu adanya siswa yang pendiam, menjadikan siswa tersebut tidak aktif dalam berdiskusi. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Ida Nurfaidah, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas X IS sebagai berikut :

“Kesulitannya adalah jika ada siswa yang agak pendiam dan kurang berinteraksi dengan teman-temannya, apalagi jika berinteraksi dengan guru. Kemudian ada juga yang malas untuk bekerjasama dalam diskusi kelompok karena siswa kurang paham mengenai PBL.”

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa guru harus membangkitkan minat dari dalam diri peserta didik. Guru dapat memberikan rangsangan berupa masalah yang

berkaitan dengan materi pelajaran agar kemampuan siswa untuk menganalisis suatu permasalahan yang berdasarkan teori yang sesuai akan mampu melahirkan suatu pengetahuan baru dan cara baru dalam mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari.

Dari berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg tentunya mereka harus berpikir untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Salah satu cara guru yang mengalami kesulitan pada saat menggunakan model PBL dalam pembelajaran dengan cara memotivasi siswa secara terus menerus agar lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah sesuai dengan bimbingan yang diberikan oleh guru. Ibu Ida Nurfaidah, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas X IS menyatakan sebagai berikut :

“Cara mengatasinya itu lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dalam bekerjasama dan serius dalam diskusi. Dan salah satu cara untuk memotivasinya itu dengan memberi nilai tambahan untuk kelompok yang sangat aktif dalam berdiskusi, siswa juga diberikan arahan dalam berdiskusi agar proses diskusi berjalan lebih teratur agar siswa tahu tindakan seperti apa yang diambil dalam pemecahan suatu masalah.”

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam mengatasi kesulitan penerapan model PBL dapat diatasi oleh guru-guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg dengan cara membimbing dan memotivasi siswa agar proses diskusi dapat berjalan lebih teratur, bahkan ada guru yang memberikan nilai tambahan bagi kelompok yang aktif dalam berdiskusi.

Pada pembelajaran berbasis masalah sistem penilaian tidak cukup hanya dengan tes tertulis namun lebih diarahkan pada hasil penyelidikan peserta didik. Hasil penyelidikan yang dimaksud adalah hasil dari kegiatan peserta didik dalam upaya menyelesaikan masalah. Penilaian dan evaluasi dilakukan dengan mengukur kegiatan peserta didik. Ibu

Elizabeth Kurnawiyanti, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS menyatakan :

“Saya biasanya dengan mengadakan penilaian dari masing-masing anggota kelompok. Jadi siswa memiliki kesempatan untuk menilai teman-temannya dalam penyelesaian suatu tugas. Dengan adanya lembar penilaian yang sifatnya terbuka bagi seluruh anggota kelompok, para siswa sering berlomba-lomba untuk mendapat nilai tinggi dari teman-temannya, jadi akan lebih membuat siswa lebih aktif.”

Ibu Nina Herlina, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas XI dan XII IPS menyatakan bahwa :

“Dengan cara mengadakan quiz berupa pertanyaan-pertanyaan tentang materi pembelajaran yang sudah dibahas, lalu saya menilainya sebagai nilai tambahan.”

Hal yang lainnya dinyatakan oleh Ibu Ida Nurfaidah, S.Pd guru mata pelajaran Ekonomi kelas X IS sebagai berikut :

“Dengan cara tanya jawab kembali materi yang sudah dibahas dalam diskusi dan memberi skor tambahan bagi siswa yang aktif menjawab.”

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa masing-masing guru mata pelajaran Ekonomi mempunyai sistem penilaian dan evaluasi yang berbeda-beda, tetapi sama-sama bertujuan untuk membuat siswa menjadi lebih memahami dalam pembelajaran tersebut.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran PBL

Perencanaan pembelajaran menurut Roger Kaufman adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai. Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (1993:1) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada

dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan.

Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran setiap guru membutuhkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran itu sendiri bisa berupa perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, prota, promes yang dibuat pada awal semester. Dalam penelitian ini guru-guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sliyeg selalu membuat perangkat pembelajaran di awal semester, tidak hanya pada guru Ekonomi, guru-guru lain pun di haruskan membuat perangkat pembelajaran di awal semester. Hal tersebut agar mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuatnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan hal yang sangat penting untuk digunakan sebelum mulai mengajar di kelas. Pembuatan RPP pun diharuskan dibuat setiap pembelajaran akan berlangsung, karena RPP merupakan komponen-komponen apa saja yang akan dipelajari dan bagaimana cara melaksanakannya. Dalam penelitian ini guru-guru Ekonomi di SMA Negeri 1 Sliyeg selalu

membuat atau mempersiapkan RPP sebelum mengajar. Hal ini supaya memudahkan guru dalam mengajar dan membuat RPP juga merupakan kewajiban dan tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan Pembelajaran PBL

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), ciri utama pembelajaran berbasis masalah meliputi mengorientasikan siswa kepada masalah atau pertanyaan yang autentik. Model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran PBL diperlukan pemahaman guru mengenai pembelajaran PBL.

Di SMAN 1 Sliyeg guru mata pelajaran Ekonomi sudah cukup dalam memahami apa itu PBL begitu pun dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Guru-guru mata pelajaran Ekonomi memahami bahwa PBL itu adalah suatu pembelajaran yang menuntun siswa dalam berdiskusi kelompok dalam menyelesaikan pemecahan suatu masalah dalam dunia nyata yang kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok di depan kelas. pernah menggunakan model pembelajaran PBL. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nana Sudjana, 2010:136). Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010:1) pelaksanaan pembelajaran adalah

suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

David Johnson & Johnson mengemukakan ada lima langkah dalam strategi pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan kelompok, yaitu :

- a. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, sehingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bias meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bias menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bias dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis hambatan yang diperkirakan.
- c. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Hasil wawancara dengan guru-guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg, guru-guru Ekonomi telah melaksanakan

pembelajaran PBL dengan baik dan sesuai dengan pemahaman mereka. Pada tahap awal guru membagikan siswa dalam berbagai kelompok diskusi dan guru memberi masing-masing kelompok sebuah permasalahan yang harus dipecahkan, kemudian para siswa berdiskusi dalam pemecahan masalah tersebut sesuai dalam dunia nyata, lalu masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Disini guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing dalam jalannya diskusi.

Menurut Arends tujuan yang ingin dicapai dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Siswa di SMAN 1 Sliyeg memberikan respon yang baik terhadap penerapan model PBL, siswa menjadi lebih antusias mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Respon siswa juga sangat positif terhadap penerapan model PBL karena mereka dapat bekerjasama dalam kelompok dan siswa menjadi lebih kritis memecahkan suatu masalah. Selain itu siswa menjadi aktif bertanya ketika mereka belum paham dan membuat mereka lebih aktif dalam menemukan pengetahuan baru, sehingga siswa tidak cepat bosan mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas. Model PBL dapat menimbulkan ide-ide baru karena siswa tidak hanya belajar dari buku melainkan dari masalah-masalah dalam dunia nyata sekarang ini, pembelajaran berbasis masalah juga dapat menjadikan siswa lebih mandiri, tanggung jawab, dan disiplin waktu dalam belajar karena siswa dituntut untuk menggali materi dari permasalahan yang disajikan secara berkelompok. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keakraban, kerjasama, dan sosialisasi antar sesama siswa, karena siswa dituntut untuk saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok.

Penggunaan media sebagai alat penunjang dalam pembelajaran juga sangat penting. Di jelaskan bahwa fasilitas media

pembelajaran di SMA Negeri 1 Sliyeg cukup lengkap, yaitu masing-masing kelas terdapat LCD proyektor dan guru-guru pun banyak yang membawa dan menggunakan laptop. Karena termasuk juga salah satu pembelajaran kurikulum 2013 yang berbasis modern. Guru-guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sliyeg juga selalu menggunakan media-media tersebut, supaya tidak menimbulkan pembelajaran yang monoton, apalagi dalam pembelajaran PBL yang mana siswa pun membawa laptop untuk presentasi kelompok di depan kelas.

Keunggulan strategi pembelajaran berdasarkan masalah menurut Sanjaya (2006:220), adalah sebagai berikut :

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih mamhami isi bacaan.
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan siswa.
- e. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus di mengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk

- mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
 - c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesulitan lain guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg dalam penarapan model PBL yaitu jika ada siswa yang tidak menyukai materi yang sedang diajar, sehingga membuat siswa yang masih kurang memahami masalah yang dipecahkan.

Dalam penelitian di SMA Negeri 1 Sliyeg pada guru-guru mata pelajaran Ekonomi banyak yang merasakan kelebihan dalam pembelajaran PBL yaitu salah satunya siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam memahami materi, menambah wawasan bagi siswa dalam pemecahan masalah dan membuat siswa bekerjasama dengan baik dengan teman-temannya.

Pembelajaran berbasis masalah mempunyai peluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri peserta didik. Dengan adanya masalah yang menantang, peserta didik merasa bergairah untuk menyelesaikannya. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa karena siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Kelemahan pembelajaran berdasarkan masalah menurut Shahram (2002) adalah sebagai berikut :

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru-guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum aktif dan malas dalam berdiskusi yang menyebabkan hanya beberapa siswa saja yang bekerja dalam kelompok. Dan banyak siswa juga yang belum memahami apa itu model PBL.
- b. Keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan model PBL oleh guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg ini juga memakan waktu yang cukup banyak. Guru pun sulit mengatur waktu dalam mengarahkan siswa dalam diskusi.

Model PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada sebagian guru yang berperan aktif dalam penyajian materi. Model PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah. Dari hasil wawancara juga guru-guru mata pelajaran Ekonomi menerapkan model PBL tergantung pada materi yang diajarnya dan tidak pada semua materi. Selain itu dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas dan adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap. Sehingga membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan baik.

Menurut Arends (2008:51), cara mengatasi masalah guru dalam penerapan model PBL adalah sebagai berikut :

- a. Guru memotivasi peserta didik agar lebih aktif, kreatif dan tertarik dalam memecahkan masalah dalam dunia nyata. Di SMAN 1 Sliyeg salah satu cara guru mata pelajaran Ekonomi yang mengalami kesulitan pada saat menggunakan model PBL dalam pembelajaran dengan cara memotivasi siswa secara terus menerus agar lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah sesuai dengan bimbingan yang diberikan oleh guru.
- b. Guru mengadakan penilaian dari masing-masing anggota kelompok sehingga peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai tinggi. Guru

mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg sebagian memberikan nilai tambahan kepada siswa atau anggota kelompok yang aktif agar mereka lebih kreatif dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah.

- c. Guru selalu membimbing peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg semua pasti membimbing siswanya yang kurang aktif, pendiam dan kurang paham tentang bagaimana memecahkan suatu masalah di kehidupan nyata. Sehingga siswa lebih kritis dalam berdiskusi dan guru juga mendorong siswa agar lebih serius dalam berdiskusi.
- d. Guru lebih memaksimalkan waktu untuk mengarahkan peserta didik dalam berdiskusi. Di SMAN 1 Sliyeg guru Ekonomi masih belum mampu untuk memaksimalkan waktu dalam pelaksanaan PBL. Akan tetapi hanya beberapa guru Ekonomi saja yang bisa memaksimalkan waktu dalam mengarahkan siswa berdiskusi. Karena memang dalam model PBL ini prosesnya memakan waktu yang cukup banyak.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kesulitan penerapan model PBL, guru-guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg dapat mengatasi dengan cara membimbing dan memotivasi siswa agar proses diskusi dapat berjalan lebih teratur, bahkan ada guru yang memberikan nilai tambahan bagi kelompok yang aktif dalam berdiskusi. Guru juga harus lebih kreatif dalam memberikan sebuah permasalahan kepada siswa agar nantinya siswa dapat lebih mudah memahami dan menikmati proses pembelajaran PBL, sehingga suasana kelas tidak monoton dan siswa juga menjadi lebih bersemangat.

Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran PBL

Pada pembelajaran berbasis masalah sistem penilaian tidak cukup hanya dengan tes tertulis namun lebih diarahkan pada hasil

penyelidikan peserta didik. Hasil penyelidikan yang dimaksud adalah hasil dari kegiatan peserta didik dalam upaya menyelesaikan masalah. Penilaian dan evaluasi dilakukan dengan mengukur kegiatan peserta didik, misal dengan penilaian kegiatan dan peragaan hasil melalui presentasi. Penilaian kegiatan diambil melalui pengamatan, kemudian kemampuan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan dan upaya menciptakan solusi permasalahan. Prosedur-prosedur penilaian harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai dan hal yang paling utama bagi guru adalah mendapatkan informasi penilaian yang reliabel dan valid.

Prosedur evaluasi pada model pembelajaran berbasis masalah ini tidak hanya cukup dengan mengadakan tes tertulis saja, tetapi juga dilakukan dalam bentuk checklist, reating scales, dan performance. Untuk evaluasi dalam bentuk performance atau kemampuan ini dapat digunakan untuk mengukur potensi peserta didik untuk mengatasi masalah maupun untuk mengukur kerja kelompok. Evaluasi harus menghasilkan definisi tentang masalah baru, mendiagnosanya, dan mulai lagi proses penyelesaian baru.

Pada dasarnya sistem evaluasi pada pembelajaran dengan menggunakan strategi lainnya dapat diterapkan pada pembelajaran berbasis masalah, yang harus disadari adalah bahwa evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, artinya evaluasi harus dapat mengukur apa yang menjadi indikator keberhasilan belajar.

Penilaian yang relevan dalam PBL antara lain sebagai berikut :

1. Penilaian kinerja peserta didik.

Pada penilaian kinerja ini, peserta didik diminta untuk unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu, atau melukis suatu gambar.

2. Penilaian portofolio peserta didik.

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu.

3. Penilaian potensi belajar.

Penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju. PBL yang memberi tugas-tugas pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya.

4. Penilaian usaha kelompok.

Menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada PBL. Penilaian usaha kelompok mengurangi kompetensi merugikan yang sering terjadi, misalnya membandingkan peserta didik dengan temannya. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

Menurut Ralph Tyler (1950:56) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Guru-guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sliyeg menggunakan masing-masing cara menilai dan mengevaluasi suatu pembelajaran kepada para siswanya. Pada pembelajaran PBL ini setelah proses pembelajaran hamper selesai guru akan melakukan evaluasi berupa pengulangan bahasan materi yang dipelajari tadi, seperti quiz dan tanya jawab. Kemudian guru menilai dari aktifnya atau bisanya siswa tersebut dalam menjawab, guru akan memberi nilai atau skor tambahan pada siswa yang paling aktif.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul Analisis Deskriptif dalam Penerapan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) oleh Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran PBL sudah terlaksana dengan baik dalam halnya membuat perangkat pembelajaran di awal semester dan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar pada setiap materi yang diajar.
2. Pelaksanaan pembelajaran PBL cukup baik, guru-guru pun sudah memahami tentang PBL itu sendiri. Pelaksanaan di dalam kelas juga sudah cukup efektif.
3. Penilaian dan evaluasi pembelajaran PBL sendiri oleh guru Ekonomi menggunakan caranya masing-masing, seperti quiz dan tanya jawab, kemudian guru memberi skor atau nilai tambahan kepada siswa yang aktif menjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufik. 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta : Kencana
- Cokroaminoto. 2011. Metode Wawancara mendalam dalam Penelitian Kualitatif. <http://menulisproposai.blogspot.com/2011/04/wawancara-mendalam-indepth-interview.html>. (27 Desember 2011)
- Miles, B Matthew dan A. Michael Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press
- Meleong, J Lexy. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nurhayati, Abbas. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2009. Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Jakarta: Pustaka Pelajar

Uno, Hamzah B. 2006. Perencanaan Pembelajaran.
Jakarta: Bumi Aksara
<http://www.depdiknas.go.id>. Diakses pada tanggal 6
April 2014.
<http://google/kurikulum-2013.html>. Diakses pada 25
Maret 2014.